

## Pasang Surut Kesenian Kesenian *Emprak* Jepara 1950-2020

Alamsyah<sup>1\*)</sup> Siti Maziyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

\*)Korespondensi: [alamsyah.fib@live.undip.ac.id](mailto:alamsyah.fib@live.undip.ac.id)

### Abstract

*Jepara has various local arts, one of them is emprak. This art is located in the northern area of Jepara Regency, that is in Bangsri and Pakisaji Districts. This theater-like arts combine stories, Javanese instrumentals, and tembang (Javanese song). The existence of emprak art can be traced from the communities' oral stories who believe that this art existence is estimated at the Wali Songo era. Emprak art is seen as a form of acculturation between local culture and culture outside of Jepara and as a means of preaching. During its development, this art has experienced ups and downs. In 1950-1999, emprak was growing rapidly. This development was marked by various innovations, either in the form of dances, costumes, accommodating additional equipment, and combining the performances with solo music instrument and dangdut songs. Through that creativity, emprak became popular and performed many stages in Jepara community. In that period, emprak experienced a golden age. Entering the 2000s, emprak began to decline. This was due to competition for entertainment staging such as solo music instrument performance, the presence of many private television stations, and competition with other traditional arts. At that time, this solo music instrument performance was very popular in the community at a much lower cost when compared to the cost of emprak performance. Another difficulty was that this art still depends on senior art performers. The regeneration had not gone well. In 2020 this was seen as the peak of emprak art decline. This was due to Covid 19 pandemic which prohibited any staging. As a result, the arts performers focused more on their other professions to fulfill their daily needs.*

**Keywords:** *ups and down; arts; emprak; jepara*

### Abstrak

Jepara mempunyai berbagai kesenian lokal yang salah satunya adalah *emprak*. Kesenian ini berada di bagian utara Kabupaten Jepara yaitu di Kecamatan Bangsri dan Pakisaji. Bentuk kesenian seperti teater ini memadukan antara cerita, instrumentalia Jawa dan *tembang*. Keberadaan kesenian *emprak* dapat dilacak dari cerita lisan masyarakat yang percaya bahwa keberadaan kesenian ini diperkirakan pada masa *Wali Songo*. Kesenian *emprak* dipandang sebagai bentuk akulturasi antara budaya lokal dengan budaya luar Jepara serta menjadi salah satu media dakwah. Dalam perkembangannya, kesenian ini mengalami pasang surut. Pada 1950-1999, *emprak* berkembang pesat. Perkembangan tersebut ditandai dengan adanya berbagai inovasi, baik dalam bentuk tarian, kostum, mengakomodir tambahan peralatan, dan mengkombinasi pentas dengan organ dan lagu dangdut. Melalui kreativitas tersebut, *emprak* menjadi populer dan banyak melakukan pentas di masyarakat Jepara. Pada periode tersebut, *emprak* mengalami masa keemasan. Memasuki tahun 2000-an, *emprak* mulai mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya persaingan pentas hiburan seperti organ tunggal, hadirnya banyak televisi swasta, dan kompetisi dengan kesenian tradisional yang lain. Pada saat itu, hiburan organ tunggal ini sangat disukai oleh masyarakat dengan biaya yang jauh lebih murah bila dibandingkan dengan biaya pentas *emprak*. Kesulitan yang lain adalah kesenian ini masih tergantung pada pelaku seni yang sudah senior. Regenerasi belum berjalan dengan baik. Pada tahun 2020 ini dipandang sebagai puncak kemunduran kesenian *emprak*. Hal ini disebabkan adanya pandemi *Covid 19* yang melarang pentas. Akibatnya para pemain kesenian lebih memfokuskan pada profesi yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

**Kata kunci:** pasang surut; kesenian; *emprak*; jepara

### 1. Pendahuluan

Jepara selain sebagai daerah agraris, juga sebagai daerah maritim. Keunggulan sebagai daerah maritim mulai terlacak pada awal abad ke-16 seperti yang digambarkan oleh Tomi Pires (Corteseo, 2015).

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang terbuka, lugas, dan egaliter. Masyarakat ini terbiasa menerima kehadiran orang-orang asing baik yang berasal dari *interinsuler* maupun internasional. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mudah menerima dan beradaptasi dengan sesuatu yang baru, termasuk budaya dari luar (Alamsyah dan Maziyah, 2020). Mereka dikenal memiliki pola hidup (*life style*) fleksibel dalam menerima setiap perubahan, termasuk perubahan dalam bidang kesenian. Perilaku lugas dengan berkata apa adanya kepada sesama sebagai usaha melakukan strategi adaptasi dalam menyerap setiap informasi (Ruslan, 2014).

Umumnya masyarakat pesisir yang pluralistik memiliki jiwa kebersamaan sehingga mampu membentuk sistem dan nilai yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing yang membentuk struktur masyarakatnya (Wahyudin, 2013). Jepara sebagai daerah pesisir, masyarakatnya juga memiliki budaya yang terbuka dan pluralistik. Masyarakat jenis ini cenderung melahirkan kreatifitas dan inovasi, seperti yang dilakukan dalam mempertahankan kesenian kesenian *emprak*. Masyarakat sebagai penyangga kesenian tersebut memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan kreativitas pada kesenian tersebut (Arifninetrirosa, 2005).

Kesenian *emprak* lahir dari akulturasi budaya lokal dengan budaya pendatang, yang menurut tradisi lisan masyarakat keberadaannya diperkirakan sejak masa *Wali Songo*. Kesenian berkembang dan memasuki masa kejayaan sekitar tahun 1950-1999. Pada periode ini, eksistensi kesenian *emprak* ditandai dengan adanya pengakuan melalui undangan pementasan dalam kegiatan hajatan masyarakat. Namun demikian, pada periode tahun 2000an, kesenian ini mulai mengalami kemunduran karena adanya persaingan dengan adanya alternatif kesenian lain, adanya jenis hiburan lain, dan semakin banyaknya televisi swasta di Indonesia. Puncak memunduran kesenian ini terjadi pada tahun 2020, dengan ada batasan dan larangan pentas, termasuk pentas untuk kesenian *emprak* pentas dalam kegiatan hajatan masyarakat akibat pandemi *Covid 19*.

Atas dasar itulah maka dalam artikel ini akan melakukan eksplanasi terkait dengan “Pasang Surut Kesenian Kesenian *Emprak* Jepara 1950-2020”. Melalui ekspalanasi ini akan tergambar periode kapan kesenian ini berkembang dan kapan mengalami kemunduran.

## 2. Metode Penelitian

Artikel tentang “Pasang Surut Kesenian Kesenian *Emprak* Jepara 1950-2020” menggunakan metode penelitian kualitatif. Ada beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Rachmawati, 2007) antara lain studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka sebagai studi komparasi dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang sama atau memiliki kemiripan dengan objek kajian, tetapi berbeda lokasi atau pun periodisasi waktunya (Syamsudin, 2004). Dalam rangka menggali informasi berkaitan dengan dinamika kesenian *emprak* Jepara, maka dilakukan observasi langsung dengan cara mengunjungi dan melihat langsung objek yang diteliti (Basuki, 2006), yaitu pelaku kesenian *emprak* Jepara. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh tentang dinamika kesenian *emprak* ketika berada dalam kondisi kejayaan dan kondisi ketika dalam masa kemunduran (Koentjaraningrat, 1997).

Metode wawancara dalam bentuk semi berstruktur dengan cara mengembangkan dan memutuskan sendiri mana yang dimunculkan dalam pertanyaan terkait dengan pasang surut *emprak* di Jepara (Rachmawati, 2007). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pelaku kesenian *emprak* yang mengetahui dan memiliki pengalaman sebagai pelaku kesenian ketika berada dalam puncak kejayaan hingga kemunduran pada tahun 2020.

Penelitian ini diperkuat dengan penggunaan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Garraghan, 1947). Heuristik merupakan proses pencarian sumber primer dan sumber sekunder (Herlina, 2008). Sumber primer diperoleh dari kegiatan observasi, arsip pemerintah atau individu, dan wawancara pelaku kesenian *emprak* Jepara. Sumber sekunder diambil dari tulisan yang relevan dengan penelitian diambil dari buku, jurnal, pustaka lain. Sumber sekunder dapat diperoleh dari perpustakaan, koleksi pribadi, dan sumber *online*. Sumber yang telah tersedia kemudian dikritik dan diinterpretasikan. Hasil analisis di atas kemudian dihubungkan dan direkonstruksi menjadi sebuah artikel tentang pasang surut kesenian *emprak* Jepara tahun 1950-2020.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Awal kehadiran Kesenian *Emprak*

Kesenian *emprak* berkembang di lingkungan masyarakat pertanian di daerah pesisir pantai utara pulau Jawa yaitu di wilayah Jepara. Kesenian ini bermula ketika para petani sedang menikmati hasil panen raya mengadakan pesta bersama dengan menyajikan tarian dan musik sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Mereka menggunakan peralatan musik yang sederhana, seperti gemelan dan bambu yang dibelah pada bagian ujungnya. Alat musik ini ketika dipukul akan menghasilkan bunyi *prak-prak*. Dengan bunyi *prak-prak* itulah kesenian ini dikenal dengan namanya *emprak* (Kristanto, 2013).

Tradisi lisan menyebutkan bahwa *emprak* diperkirakan muncul pada pada zaman *Wali Songo*. Oleh karena itu kesenian ini dipandang sudah ada sejak lama yang keberadaannya dikorelasikan dengan perkembangan Islam (Saputra, 2015). Diperkirakan kesenian *emprak* di Jepara sudah ada sejak abad ke-16. Pada saat itu terdapat rombongan kesenian keliling yang terdiri dari enam orang. Mereka berkeliling menjajakan kesenian kepada masyarakat dari satu kampung ke kampung lainnya dengan menggunakan alat musik kendang besar dan kendang kecil. Pada saat pentas, mereka bertemu dengan dua orang asing dari Arab yang membawa sebuah terbang besar dan sebuah terbang kecil. Rombongan kesenian keliling dan dua orang Arab kemudian memutuskan berkolaborasi menjadi satu kelompok kesenian. Alat musik yang digunakan disebut *goprak*, yang terbuat dari bambu yang dibelah atau dipecah pada bagian ujungnya, jika dipukul berbunyi *prak-prak*. Alat musik ini dalam perjalanannya mengalami perkembangan (Kristanto, 2013).

Kesenian *emprak* digolongkan sebagai kesenian rakyat yang hidup dalam *locus* budaya pesisiran. Cerita yang disajikan berbentuk narasi tentang kehidupan masyarakat di wilayah Jepara yang sangat familiar di hati masyarakat (Wrahatnala, 2014). Kesenian ini termasuk dalam rumpun teater komedi

rakyat yang melibatkan musik serta tari sebagai ekspresi ungkapnya. Sifat kesenian ini sederhana yang tercermin dalam bentuk pertunjukan, tata bahasa, pakaian, alat musik, dan tarian sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat pendukungnya (Wrahatnala, 2014).

Kehadiran kesenian ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rejeki, kesuksesan dalam usaha, kebahagiaan, dan luput dari mara bahaya. Pada awalnya masyarakat mengundang pementasan kesenian *emprak* pada akhir masa panen raya sebagai ungkapan syukur atas rejeki yang diterima. Tradisi pementasan *emprak* ini telah dilakukan secara turun-temurun. Dalam perkembangannya, kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana informasi, memperingati, menyarankan, dan mendidik masyarakat. Nilai-nilai tercermin dalam pementasan dijadikan sebagai pelajaran pendidikan moral karena beberapa cerita yang dipentaskan mengandung banyak pesan moral (Kristanto, 2013).

Kesenian ini dipandang sebagai bagian kesenian religius yang didalamnya terdapat misi keislaman. Kesenian Islam merupakan sarana dakwah yang tercermin adanya pembacaan tarikh (sejarah) nabi, selain sebagai sarana hiburan dan komunikasi. Dalam kesenian *emprak* menyertakan pembacaan salawatan, meskipun tema yang dibawakan tentang peristiwa kehidupan sehari-hari, seperti kawin lari, kawin paksa, dan perselisihan rumah tangga (Saputra, 2015). Dalam setiap pementasan, juga diisi dengan menyanyikan lagu-lagu. Beberapa lagu yang sering dinyanyikan adalah lagu berjudul Kawan Mari Kawan, Kota Ukir, dan *Caping Gunung*. Beberapa *parikan* juga terdapat dalam pementasan *emprak* (Kristanto, 2013). Namun, sebagian masyarakat menganggap bahwa kesenian *emprak* di beberapa tempat sebagai kesenian yang identik dengan kaum abangan. Hal ini tercermin dari lebih dominannya unsur-unsur keduniawian dibandingkan dengan kesan keagamaan karena menyertakan tarian dan nyanyian (Saputra, 2015).

### **3.2. Kejayaan Kesenian *Emprak*: 1950-1999**

Pada 1950-an, dalam pementasannya, kesenian ini berbentuk kesenian *barangan* atau *amen* yang dilakukan dari rumah ke rumah dengan peralatan yang terbatas. Pada 1960-an, kesenian *emprak* dikenal luas dengan sebutan seni ritual karena pementasannya selalu terkait dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat sakral dan lekat dengan ritus kehidupan manusia (Wrahatnala, 2014).

Pada masa Orde Baru, sekitar tahun 1980-an, kesenian *emprak* ini dimanfaatkan oleh penguasa sebagai media penerangan dan ajang legitimasi politik (Kristanto, 2013) untuk mendukung pemerintah. Hal ini adalah wajar karena hampir semua kesenian digunakan oleh pemerintah untuk mendukung program pembangunan. Selain itu, dalam setiap pementasan ditambahkan cerita sempalan yang bersumber dari Babad Suronggotho dan Babad Bangsri. Cerita sempalan ini diambil dari cerita ketoprak yang sedang populer (wawancara Bapak Sugiri).



**Gambar 1.** Pertunjukan *Emprak* Memainkan Lakon Babad Suronggotho

Sumber: Dokumentasi Sugiri, 2005

Pada 1982 untuk mengadopsi perkembangan zaman, kesenian ini telah menambahkan alat musik organ. Melalui tambahan alat musik ini, dalam setiap pementasan diselingi musik dangdut. Kesenian *emprak* menghadirkan 2 (dua) penyanyi perempuan untuk membawakan lima lagu dangdut. Adapun selingan musik dangdut dilakukan pada pukul 20.00 sampai 23.00 ketika pertunjukan *gentungan*. Kesenian *emprak* menjadi pionir penggunaan alat musik organ dan musik dangdut dalam pertunjukan kesenian di Jepara. Pada waktu itu, kesenian lain termasuk wayang belum menggunakan alat musik organ dan dangdut. Perpaduan ini membuat kesenian *emprak* lebih disukai. Setiap pentas, jumlah penontonnya melimpah (wawancara Bapak Sugiri, 2020).

Seiring perkembangan waktu, pada 1985, Pemerintah Kabupaten Jepara melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mulai memberikan perhatian terhadap kesenian ini (Kristanto, 2013). Pada 1980-an hingga 1990-an, *emprak* menjadi kesenian primadona di kalangan masyarakat Jepara, terutama di wilayah lereng pegunungan Muria. Masyarakat sangat menunggu-nunggu pentasan kesenian ini pada saat hajatan warga karena dipandang dapat menghibur (<https://www.inibaru.id/tradisinesia/emprak-kesenian-khas-jepara-yang-sarat-lawak>).

Pada 1995 pertunjukan *emprak* mengalami berbagai inovasi dan perubahan yang semakin modern. Pada periode ini, setiap pementasan *emprak* yang semula dilakukan hanya beralaskan tikar di tanah lapang, beralih menggunakan panggung. Dalam pementasan, pemain menggunakan kostum yang lebih bagus. Kostum yang digunakan untuk pentas berganti-ganti dan lebih variatif. Kostum tersebut berasal dari bantuan pemerintah Jepara. Pada 1995 hingga 1999, merupakan masa keemasan dari kesenian *emprak*. Kesenian ini sangat populer bagi masyarakat Jepara. Puncak dari kepopuleran tersebut membuat kesenian ini pentas sebulan penuh, artinya tiap hari mendapat undangan pentas (wawancara Bapak Sugiri, 2020).

Sebelum kesenian melakukan perubahan kostum dan yang lain, dalam setiap pementasan yang dipakai adalah kostum dan rias wajah seadanya. Mereka hanya memakai kaos, sarung, dan topi bayi.

Kaos yang digunakan bukan kaos baru, melainkan kaos yang dipakai sehari-hari. Pemain juga menggunakan tutup kepala dengan topi bayi atau *iket* (wawancara Bapak Sugiri, 2020). Dalam perkembangannya, kostum yang digunakan untuk pementasan mengalami perubahan sejak tahun 1995. Mereka menggunakan kostum yang lebih bervariasi karena adanya bantuan kostum dari pemerintah. Saat tampil, mereka terlihat semakin modern dengan menggunakan rompi dan *jarik lerek putih* (wawancara Bapak Sugiri, 2020).



**Gambar 2.** Pemain *Emprak* Dengan Kostum Memakai Rompi

Sumber: Dokumentasi Sugiri, 2020



**Gambar 3.** Pemain *Emprak* dengan Kostum Memakai Topi Bayi

Sumber: Anggoro Kristanto., *Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara*

Pada tahun 1995 sebagian besar pemain *emprak* berusia 17 tahun hingga 25 tahun. Dominasi pemain muda ini membuat setiap penampilannya disukai dan ditunggu oleh anak-anak muda. Pada masa ini, proses regenerasi pemain berjalan dengan baik. Pengelola kesenian mudah mencari pemain baru yang berusia muda. Mereka yang diajak bergabung atau diterima bergabung syarat utamanya harus memiliki jiwa seni supaya dapat menyesuaikan dengan cepat. Pemain baru ini sebelum pentas dilatih terlebih dahulu selama tiga hari (wawancara Sugiri, 2020).

Pementasan dilakukan semalam suntuk (<http://plajan.desa.id/2019/05/23/kesenian-tradisional-emprak/>), dengan durasi waktu sekitar 9 jam. Pementasan dimulai pukul 19.30 dan berakhir sekitar pukul 03.30 WIB. Pembagian pementasan terdiri atas dua babak utama. Pertama, berupa pertunjukan yang dimulai sejak pukul 19.30 sampai dengan pukul 23.00. Tahap pertama ini disebut sebagai *gentungan*. Jumlah pemainnya empat orang terdiri atas pemain yang berperan dalam cerita *guyon waton*. Pertunjukan *gentungan* harus selalu ada dalam pementasan *emprak*. *Gentungan* biasanya diselingi adanya musik dangdut yang dibawakan oleh dua orang penyanyi perempuan. Para penyanyi membawakan lima lagu dangdut di tengah-tengah selingan pertunjukan *gentungan*. Adanya musik dangdut dalam pentas *emprak* ini membuat penonton sangat antusias menyaksikan pementasan *emprak* (wawancara Sugiri, 2020).

Tahap kedua berupa pertunjukan yang dimulai sejak pukul 23.00 hingga selesai pukul 03.30. Pertunjukan ini biasanya berisi tentang cerita dengan tema Pak Tani atau Pak Rombong. Dalam pertunjukan ini, biasanya diselingi dengan tarian *tayub* yang mulai dipentaskan dari pukul 23.30 hingga pukul 01.00. Pertunjukan *tayub* terkadang bisa berlangsung lebih lama, tergantung permintaan penonton. Dalam pertunjukan *tayub* ini diisi adegan *ledak* yang dimainkan oleh beberapa pemain perempuan. Pertunjukan *tayub* ini seringkali para *ledak* mendapat banyak saweran, terutama ketika penonton meminta sebuah atau beberapa lagu sesuai seleranya (wawancara Bapak Sugiri).

Pada awalnya, pemain *emprak* didominasi oleh laki-laki. Pemain laki-laki ini juga sekaligus memerankan sebagai perempuan. Namun dalam perkembangannya terjadi perubahan dimana pemain perempuan mulai dilibatkan dalam pertunjukan (dokumentasi video pentas *Emprak* di TVRI Jawa Tengah, 2005). *Emprak* biasanya terdiri dari 9 pemain musik (*wiyaga*), 1 *Sinden*, 4 penari pria, dan 2 penari perempuan. Penari perempuan jumlahnya dapat berubah-ubah, terkadang bisa lebih dari kebutuhan atau dapat juga peran perempuan digantikan oleh penari laki-laki yang berdandan seperti perempuan. Penari laki-laki yang menyerupai dan berperilaku seperti perempuan seringkali menimbulkan daya tarik penonton, memantik gelak tawa, dan membuat suasana menjadi lucu. Pada saat tertentu, bila pemain jumlahnya tidak mencukupi, maka pemain dapat berperan ganda. Sebagai contoh, kadang *sinden* menggantikan penari atau pemeran perempuan (Kristanto, 2013).

Berdasar sisi instrumentalia, kesenian *emprak* memerlukan beberapa peralatan musik dalam sebuah pementasan. Pertunjukan kesenian ini diiringi alat musik terbang, kentongan, 2 buah *kendang*, *keprak*, dan *saron*. Kadangkala juga dikombinasi dengan menghadirkan alat musik organ (dokumentasi video pentas *Emprak* di TVRI Jawa Tengah, 2005; wawancara Sugiri, 2020). Peralatan musik yang digunakan dalam kesenian *emprak* dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. *Kendang*

Alat musik *kendang* ini membrannya terbuat dari kulit dan badannya terbuat dari kayu. Alat musik ini berfungsi sebagai alat musik ritmis. Kesenian *emprak* biasanya menggunakan 3 buah *kendang*.



**Gambar 4.** *Kendang* yang digunakan di pementasan *Emprak*  
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

b. *Rebana*

*Rebana* merupakan alat musik yang membrannya terbuat dari kulit. *Rebana* pada pementasan kesenian *emprak* umumnya digunakan pada saat *plaungan* bersama-sama dengan *kendang* dan *bass drum*.

c. *Demung*

Alat musik *demung* berbentuk bilah-bilah agak besar, terbuat dari besi atau perunggu dan rancaknya dari kayu yang berbentuk seperti palu.

d. *Saron*

Alat musik *saron* merupakan salah satu alat musik melodis. Alat musik *saron* terbuat dari besi atau perunggu berbentuk bilah-bilah yang lebih kecil dari bilah-bilah *demung* dan rancaknya dari kayu. Dalam pertunjukan kesenian *emprak*, umumnya *saron* dimainkan oleh 2 (dua) orang yaitu pemain *saron* dan *saron penerus*.

e. *Bonang*

Alat musik *bonang* adalah salah satu alat musik melodis berbentuk *pencon* yang terbuat dari besi atau perunggu dan rancaknya terbuat dari kayu yang ujungnya dililitkan tali. Kesenian *emprak* pada umumnya menggunakan 2 (dua) *bonang* yaitu *bonang barung* dan *bonang penerus*. Permainan antara *bonang barung* dan *bonang penerus* saling mengisi (bersahut-sahutan).

f. *Kenong*

Alat musik *kenong* merupakan alat musik yang terbuat dari besi atau perunggu yang berbentuk *pencon* yang ukurannya lebih besar dari *bonang* dan rancaknya dari kayu yang ujungnya dililitkan tali.

g. *Kempul*

Alat musik *kempul* merupakan alat musik yang berbentuk *pencon* yang memiliki ukuran lebih besar dari *kenong*. Alat musik ini terbuat dari bahan besi atau perunggu dan rancaknya dari kayu yang ujung pemukulnya dibungkus dengan kain tebal yang diikat.

h. *Gong*

*Gong* merupakan alat musik yang berbentuk *pencon* terbuat dari bahan dari besi atau perunggu. Alat musik *gong* mirip dengan *kempul* dan berukuran lebih besar serta merupakan alat musik *pencon* yang berukuran paling besar serta rancaknya dari kayu yang ujung pemukulnya dibungkus dengan kain tebal yang diikat.

i. *Keprak* atau *Goprak*

Alat musik *keprak* atau *goprak* merupakan alat musik yang berbentuk tabung bahan dari bambu properti dalam kesenian *emprak*. Peran keprak di dalam pertunjukan kesenian *emprak* untuk menambahkan aksent-aksent yaitu bersamaan pada waktu *bass drum* dipukul. *Keprak* juga digunakan dalam adegan-adegan yang lucu dengan cara dipukulkan pada pemain (penari) yang kocak.

j. *Slenthem*

*Slenthem* merupakan alat musik yang berbentuk bilah-bilah tipis yang dirangkai dengan tali dan terbuat dari bahan besi dan perunggu. Di bawah bilah-bilahnya terdapat tabung yang berfungsi sebagai tabung resonansi suara, sehingga suaranya menjadi lebih panjang. Alat musik ini rancaknya dari kayu yang ujung pemukulnya berbentuk lingkaran dibungkus dengan kain tipis (Kristanto, 2013).

Dalam pementasan kesenian ini biasanya didahului dengan pemberian *sajen*. *Sajen* merupakan sesembahan sebagai bentuk permohonan izin kepada *mbaurekso* atau *danyang* ada di tempat pementasan berlangsung. *Sajen* yang diberikan berisi *sego golong*, ayam kampung utuh dimasak *dekem*, dan pisang yang ditempatkan dalam sebuah nampan. Tujuannya agar pementasan berjalan dengan lancar. *Sajen* ini disediakan oleh penyelenggara pentas atas permintaan pengelola kesenian *emprak*. *Sajen* ditempatkan disamping panggung pertunjukan. Tidak jarang *sajen* ini diperebutkan oleh penonton karena percaya dengan mendapatkan sajen dapat bermanfaat untuk menyembuhkan beberapa penyakit (wawancara Sugiri, 2020).

Sebelum acara pementasan dilakukan, para pemain melakukan kegiatan ritual bakar *menyan*, *kembang telon*, *kembang puti*, *kembang kenongo*, *kembang boreh*, dan *gambir suruh*. Ritual bakar ini dilakukan di belakang panggung sebelum pentas dilaksanakan. Ritual bakar ini juga disertai doa yang berbunyi “*Nyenyuwon kaleh danyange cikal bakal le kal bakal Dukuh Puring niki. Wonten mbaurekso nyuwun kslametan lek main. Nyuwun sing gadah kajat. Nyuwun slamet lek nggawe kajat*” (“Meminta kepada penguasa *cikal bakal* Dukuh Puring. Kepada yang penunggu dukuh minta keselamatan saat bermain. Minta kepada yang mempunyai hajat atau penyelenggara. Minta keselamatam ketika mempunyai hajat). Doa tersebut diakhiri dengan mengucapkan surat Al-Fatihah (wawancara Sugiri, 2020).

Di dalam setiap pementasan, para pemain menerima honor yang jumlah tidak banyak. Sebagai gambaran, pada 1970-an, setiap pemain rata-rata memperoleh honor sekitar Rp. 25,- dalam sekali pentas. Pada 1980-an, setiap pemain rata-rata memperoleh honor sekitar Rp. 30,- dalam sekali pentas. Adapun pada tahun 1990-an, setiap pemain rata-rata memperoleh honor sekitar Rp. 750,- dalam sekali pentas. Pada tahun 2000-an, kesenian ini melakukan pentas sebanyak 2 sampai 3 kali dalam seminggu sehingga

dalam 1 bulan sekitar 14 kali pentas, bila banyak permintaan. Pada tahun 2018 setiap pemain rata-rata memperoleh honor sekitar Rp. 150.000,- hingga 200.000,- dalam sekali pentas. Lokasi pementasan kebanyakan di sekitar Jepara terutama di daerah Kecamatan Mlonggo, Kecamatan Bangsri, Kecamatan Keling, dan daerah sekitar lereng Gunung Muria seperti Dermolo, Tanjung, dan Sawahan. Sebelum tahun 1995 kesenian ini dapat dipentaskan di atas lantai dengan gelaran tikar lesehan saja sehingga terkesan menyatu dengan rakyat dan dekat dengan para penggemarnya. Sejak tahun 1995 pertunjukan *emprak* telah menggunakan panggung yang bagus, sehingga terlihat lebih modern (wawancara Sugiri, 2020).

### 3.3. Masa Kemunduran

Pada tahun 1999 hingga 2000-an, kesenian *emprak* mulai mengalami kemunduran karena kalah bersaing dengan adanya pertunjukan dangdut yang mulai disukai oleh masyarakat (<https://www.suaramerdeka.com/news/baca/29551/>). Sebagai perbandingan untuk mengundang solo organ biayanya lebih murah daripada biaya pementasan *emprak*. Pertunjukan dangdut dinilai lebih murah, sehingga masyarakat beralih mengundang dangdut. Kesenian *emprak* dinilai cukup mahal karena kesenian ini harus membiayai jumlah pemain yang banyak jumlahnya. Pengelola kesenian *emprak* tidak dapat secara drastis menurunkan biaya pentas karena kebutuhan operasional *emprak* cukup mahal dan banyak. Peralatan yang dibawa juga cukup banyak. Hal ini berpengaruh terhadap keberadaan kesenian *emprak*. Adanya ekspansi pertunjukan dangdut melalui solo organ membuat *emprak* mulai kalah bersaing. Faktor yang lain adalah kurangnya inovasi dan sulitnya merealisasikan regenerasi pemain kepada generasi muda (wawancara Sugiri, 2020).

Pada 2011 di Jepara sebenarnya masih terdapat 2 (dua) kelompok kesenian *emprak* yaitu kelompok kesenian *emprak* Sido Mukti di Desa Kepuk, Kecamatan Bangsri dan kelompok kesenian *emprak* Sido Lancar di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Jepara. Pada tahun itu, kelompok kesenian *emprak* Sido Mukti sudah mulai mengadopsi budaya pop dengan memasukkan unsur-unsur baru dalam konten pertunjukannya. Adapun kelompok kesenian *emprak* Sido Lancar masih mempertahankan format pertunjukan dengan menggunakan tradisi lama tanpa memasukkan unsur-unsur budaya pop ke dalam pertunjukannya (Wrahatnala, 2014).

Pada 2013 sebenarnya kesenian *emprak* masih disukai oleh masyarakat dan berkembang. Bahkan pada tahun tersebut, kesenian mendapat dukungan pembinaan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara. Kondisi ini juga didukung oleh masyarakat di sekitar Kecamatan Bangsri, Kembang, Mlonggo, dan Keling. Mereka masih sering mengundang kesenian ini untuk pentas di cara hajatan warga (Kristanto, 2013). Meskipun dalam setiap pementasan, jumlah peminat dan penonton kesenian *emprak* semakin sedikit sehingga masih dapat bertahan.

Pada 2014 kelompok kesenian *emprak* Sido Lancar masih bertahan karena faktor pelaku seni masih ingin agar kesenian ini hidup dan lestari. Para pelaku kesenian masih memiliki komitmen agar *emprak* tetap bertahan di tengah budaya pop yang semakin intensif di Kabupaten Jepara. Para pelaku

kesenian menganggap kesenian ini perlu dihidupkan karena sarat dengan nilai-nilai tuntunan dan kebaikan yang patut diapresiasi oleh masyarakat (Wrahatnala, 2014).

Pada 2018 Dewan Kesenian Jepara juga berusaha membangkitkan kembali kesenian *emprak* dalam peringatan Hari Teater Dunia (Hatedu) 2018 yang dipusatkan di Desa Kepuk. Belasan kelompok teater dari sejumlah institusi pendidikan melakukan kegiatan kemah budaya sambil menyaksikan pentas kesenian *emprak*. Melalui kegiatan tersebut, kesenian ini dikenalkan kepada pegiat teater di Jepara. Para pegiat teater diharapkan semakin mengetahui dan mengenal kesenian *emprak* sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang khas di Jepara (<https://www.suaramerdeka.com/news/baca/29551/emprak-asli-jepara-nyaris-punah>). Pada tahun ini, kesenian ini juga tampil dalam kegiatan Festival *Memeden Gadhu*. Panitia acara festival memastikan bahwa setiap gelaran Festival *Memeden Gadhu* akan selalu menampilkan kesenian *emprak*. Festival *Memeden Gadhu* didedikasikan sebagai bentuk usaha untuk melestarikan kesenian asli Jepara, salah satunya adalah kesenian *emprak* (<https://nusantara.medcom.id/jawa-tengah/peristiwa-jateng/GNGqJ5Lk-kesenian-emprak->).

Memasuki tahun 2020 kesenian ini mengalami tantangan yang sangat berat karena ditandai adanya pandemi *Covid 19*. Pemerintah mengeluarkan berbagai aturan pembatasan kerumunan orang. Pementasan kesenian *emprak* jika harus mematuhi aturan tersebut. Akibatnya selama tahun 2020 tidak pernah melakukan pentas satu kalipun (wawancara Sugiri, 2020). Kondisi ini berbeda dengan masa sebelum pandemi yang dapat melakukan pentas dua sampai tiga kali setiap bulan. Honor yang diterima setiap pemain sekitar Rp. 200.000,- untuk sekali pentas (wawancara Sugiri, 2020). Penghasilan yang diterima pemain dapat membantu kehidupan keluarganya.

Durasi waktu pementasan bisa semalam suntuk dan bisa juga dipersingkat tergantung permintaan dari pihak yang menanggap. Bila waktunya disingkat, maka durasi yang diperlukan sekitar 3 jam sampai 4 jam saja. Pertunjukan *emprak* dengan durasi yang singkat ini dapat dipentaskan pada waktu siang hari ataupun atau malam hari (Kristanto, 2013). Adapun untuk pementasan yang dilakukan atas undangan pemerintah, pelaku kesenian ini wajib menggunakan kostum asli atau tradisional yaitu topi bayi, sarung yang diikat di tubuh, celana pendek, dan kaos putih. Tujuannya agar kesenian *emprak* sebagai kesenian tradisional tetap dominan. Durasi pertunjukan juga singkat sekitar satu jam, termasuk menyelesaikan semua cerita dalam pementasan *emprak*. Pementasan dengan durasi yang singkat ini biasanya mengurangi adegan *gentungan* atau adegan lawak (wawancara Sugiri, 2020; Dokumentasi video pementasan *emprak* Jepara di TVRI Jawa Tengah, 2005).



**Gambar 5.** Pementasan *Emprak* di TMII Jakarta Tahun 2009 dengan Cerita Laskar Kalinyamat  
Sumber: Dokumentasi Sugiri, 2009



**Gambar 6.** Pementasan *Emprak* di TVRI Jawa Tengah dengan Waktu Pentas hanya 45 Menit  
Sumber: Dokumentasi Sugiri, 2005

Saat ini keberadaan kesenian *empyak* mengalami masa penurunan karena pemain didominasi oleh pemain tua dan mulai sulit bersaing dengan kesenian modern. Anak-anak muda kurang berminat bergabung sebagai pemain dengan kesenian ini (wawancara Sugiri, 2020).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan cerita lisan, kesenian *empyak* sebagai salah satu kesenian di Jepara diperkirakan sudah ada sejak masa *Wali Songo*. Kesenian ini berkembang sekitar tahun 1950-hingga tahun 1999. Pada periode ini *empyak* menjadi kesenian yang populer di tengah masyarakat Jepara. Banyak anak muda yang bergabung sebagai pemain kesenian sehingga saat pementasan disukai oleh penonton muda. Mereka juga melakukan inovasi terkait alat musik yang digunakan. Kreativitas lain juga ditunjukkan dengan cara mengakomodir musik dangdut organ tunggal dalam setiap pementasan. Selain itu, kesenian ini menghadirkan selingan *ledak tayub* mulai menggunakan panggung dalam pementasan, dan menggunakan kostum yang lebih variatif. Dalam perjalanannya, *empyak* mulai mengalami masa kemunduran ketika memasuki periode 2000-2020. Hal ini disebabkan karena kurang adanya regenerasi dan biaya pementasan

lebih mahal daripada pentas organ tunggal yang menghadirkan lagu dangdut. Kondisi ini diperparah dengan adanya pandemi *Covid 19* yang membatasi pementasan. Mereka yang awalnya setiap bulan bisa pentas 2 hingga 3 kali, selama tahun 2020 tidak pernah satupun melakukan pentas.

## Daftar Pustaka

- Alamsyah dan Maziyah, Siti. 2020. "Arts and Environmental Conservation: Study of *Kentrung* Art in Jepara". *E3S Web of Conferences* 202, 07002. Pp.1
- Arifninetrirosa. 2005. "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", *Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara*.
- Basuki, S. 2006, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Cortesao, Armando (2015). *Suma Oriental Karya Tomi Pires Perjalanan Laut Merah ke Cina dan Buku Fransisco Rodrigues* (terje.). Yogyakarta: Ombak
- Pemda Kabupaten Jepara, 2005. *Dokumentasi Video Pementasan Emprak Jepara di TVRI Jawa Tengah*
- "*Emprak*, Kesenian Khas Jepara yang Sarat Lawak", <https://www.inibaru.id/tradisinesia/emprak-kesenian-khas-jepara-yang-sarat-lawak>
- Garraghan, Gilbert. 1947, *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press.
- Herlina, Nina. 2008, *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika.
- "Kesenian Tradisional *Emprak*", <http://plajan.desa.id/2019/05/23/kesenian-tradisional-emprak/>
- Koentjaraningrat. 1997, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristanto, Anggoro. 2013, *Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa dan Seni.
- Purnomo, Adi., "*Emprak* Asli Jepara Nyaris Punah", <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/29551/emprak-asli-jepara-nyaris-punah>
- Rachmawati, Imami Nur "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara". *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, No.1, Maret 2007; pp. 35-39
- Ruslan, Idrus. 2014, "Religiositas Masyarakat Pesisir", *Al-AdYaN*, Vol.IX, N0.2/Juli-Desember
- Saputra, Dadang Wahyu. 2015, *Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak di Pesantren Kaliopak*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta Pascasarjana.
- Shani, Rhobi., "Kesenian *Emprak* Buka Festival *Memeden Gadhu*", <https://nusantara.medcom.id/jawa-tengah/peristiwa-jateng/GNGqJ5Lk-kesenian-emprak->
- Syamsudin , H. 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wahyudin, Yudi. 2003, *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*, Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor.
- Wawancara Bapak Sugiri, pelaku seni *Emprak* Jepara

Wrahatnala, Bondet; Isti Kurniatun; dan Bondan Aji Manggala. 2013, “Diseminasi Audio Visual Sebagai Model Pengembangan Seni Pertunjukan Rakyat *Emprak* di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara”, *Laporan Akhir Penelitian*, ISI Surakarta

-----, 2014, “Pengembangan Seni Pertunjukan *Emprak* di Kabupaten Jepara Melalui Pembuatan Feature Dokumenter”, *Prosiding Seminar Nasional Festival Kesenian Indonesia Ke-8 BP ISI Yogyakarta*